

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori sangat penting dalam penelitian untuk memastikan penelitian memiliki dasar teori yang kuat. Bagian ini berisi kumpulan teori yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Penulisan skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa informasi dari buku-buku, jurnal maupun informasi yang ada serta untuk mendapatkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti serta untuk mendapatkan landasan teori-teori secara ilmiah. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1. Kedudukan Menulis Teks Negosiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan suatu perangkat administrasi yang perlu disusun terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Kurikulum disiapkan sebagai acuan utama bagi pihak sekolah maupun guru dalam menjalankan proses pendidikan. Dengan adanya kurikulum, guru dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan sebagai penentu arah pencapaian keberhasilan pembelajaran yang diharapkan dari peserta didik. Menurut Tim Pengembang MKDP (2017, hlm. 9), kurikulum pada hakikatnya berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki peran sentral sebagai pedoman dasar dalam menetapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Di dalamnya tercantum berbagai komponen penting yang mendukung pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan individu peserta didik.

Kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan sangatlah penting karena berperan sebagai penentu arah serta strategi pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryosubroto (2009, hlm. 6) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian, kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk menyusun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak besar terhadap struktur dan isi kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang baik harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Menurut Sudjana (2010, hlm. 21), “Kurikulum hendaknya dinamis, yaitu selalu mengalami penyempurnaan sejalan dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.” Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum juga harus mampu menjadi alat untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan kurikulum harus mencerminkan kebutuhan peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, kurikulum juga harus mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sanjaya (2013, hlm. 46) yang menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan aspek kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tuntutan zaman.”

Secara keseluruhan, kurikulum merupakan instrumen vital dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik, proses pembelajaran tidak akan terarah dan pencapaian tujuan pendidikan sulit terwujud. Oleh karena itu, setiap perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara cermat dan melibatkan berbagai pihak. Evaluasi kurikulum juga menjadi bagian penting dalam menjamin mutu pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012, hlm. 73), “Evaluasi kurikulum diperlukan untuk mengetahui efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai dasar dalam melakukan perbaikan.” Dengan demikian, kurikulum harus selalu berkembang dan disesuaikan agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern ini.

Saat ini, kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dan dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada

pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), serta penekanan pada penguatan karakter melalui *profil pelajar Pancasila*.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan terobosan dalam sistem pendidikan dengan menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penguatan kompetensi melalui pemahaman yang mendalam, bukan sekadar capaian kognitif. Kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel dan relevan, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, dan perubahan zaman yang cepat. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang berorientasi pada pembentukan pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan persepsi mengenai kurikulum. Persamaan yang dapat disimpulkan mengenai makna kurikulum adalah sebagai rancangan atau pedoman serta pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang memiliki peranan strategis. Oleh karena itu, kurikulum perlu senantiasa dikembangkan dan diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman. Perbedaan antar kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitas dalam pelaksanaan, pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, dan fokus pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perangkat penting dalam merancang rencana pembelajaran yang menjadi pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kurikulum, guru dapat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dan mengamati perkembangan kompetensi yang telah dicapai. Kurikulum juga menjadi landasan untuk membentuk lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, misalnya, salah satunya terdapat materi teks negosiasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks negosiasi tidak lagi hanya berorientasi

pada hafalan materi, tetapi dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan berbasis proyek, penggunaan modul ajar yang kontekstual, serta asesmen formatif yang berkelanjutan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan produktif yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengasahan yang berkelanjutan. Beberapa ahli memberikan definisi berbeda tentang menulis. Satata (2012, hlm. 59), menjelaskan bahwa menulis adalah proses menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan media kertas. Sementara itu, Dalman (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulisan.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa tulis sebagai sarana penyampaian (Tarigan, 1986, hlm. 15). Tarigan juga menyebutkan bahwa menulis merupakan cara untuk mengungkapkan ide, pendapat, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Sementara itu, Sumarno (2009, hlm. 5) mendefinisikan menulis sebagai proses menciptakan simbol-simbol grafis yang mewakili bahasa yang dapat dipahami orang lain. Menulis dapat dipandang sebagai proses sekaligus hasil, yaitu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan karya tulis. Heaton dalam Slamet (2008, hlm. 141) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang rumit dan menantang. Menurut Semi (2007, hlm. 14), menulis adalah proses kreatif untuk mengalihkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Nurgiantoro (1988, hlm. 273) menambahkan bahwa menulis merupakan aktivitas produktif yang menghasilkan bahasa secara aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Langkah-langkah Menulis

Menyalurkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan memerlukan beberapa langkah yang harus dilalui. Hal ini terutama penting ketika menulis jenis tulisan ilmiah yang memerlukan perencanaan yang terstruktur. Untuk menghasilkan tulisan berkualitas, penulis perlu mengikuti tahapan-tahapan berikut:

1) Tahap Awal (Pra Menulis)

Pada tahap awal, penulis perlu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi sebagai landasan untuk menulis. Informasi ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti membaca, mengamati, berdiskusi, menonton berita di televisi, atau memanfaatkan sumber lain. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Setelah itu, penulis harus memilih tema atau topik tulisan. Jika topik yang dipilih terlalu luas, penulis perlu mempersempit dan membatasi cakupannya.

Setelah itu, penulis harus menyusun kerangka tulisan. Penulis mengembangkan beberapa poin utama berdasarkan topik yang telah ditetapkan, dengan setiap poin didukung oleh data yang relevan untuk meyakinkan pembaca. Penulis juga harus memahami tujuan penulisan agar pesan tersampaikan dengan jelas. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan audiens yang dituju, dengan menyesuaikan topik dan pilihan kata sesuai tingkat sosial, latar belakang pendidikan, kemampuan, serta kebutuhan pembaca sebagai konsumen tulisan.

2) Tahap Menulis

Setelah data terkumpul dan disiapkan pada tahap awal, langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan. Pada tahap ini, penulis mengembangkan setiap poin dalam kerangka tulisan. Sebuah tulisan umumnya terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Penulis harus mampu menyusun tulisan dengan baik dalam ketiga bagian tersebut. Dimulai dengan pengenalan topik yang menarik perhatian pembaca agar mereka tertarik untuk melanjutkan membaca. Pada bagian tengah atau isi, penulis diharapkan dapat menyampaikan informasi dengan jelas sambil menjaga minat pembaca untuk terus membaca hingga selesai. Terakhir, pada tahap akhir, penulis perlu mengemas tulisan dengan cara yang menarik agar pembaca terkesan dengan isi tulisan.

3) Tahap Pascamenulis

Pada tahap akhir ini, penulis diharuskan memberikan sentuhan akhir pada tulisannya. Hal ini meliputi revisi dan penyuntingan secara teliti. Revisi berkaitan dengan konten atau isi tulisan yang perlu diperbaiki oleh penulis. Sementara itu, penyuntingan mencakup perbaikan unsur mekanis tulisan seperti ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan aspek lainnya. Anda dapat menggunakan teks ini sebagai referensi atau langsung menyalinnya ke dalam dokumen *Word* Anda.

c. Tujuan Menulis

Menulis berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung yang sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan, karena mendukung proses berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis. Hartig dalam Hariadi (2008, hlm. 25) merangkum tujuan menulis sebagai berikut:

- a) Tujuan Penugasan: Penulis menulis karena adanya tugas, bukan atas inisiatif pribadi.
- b) Tujuan Altruistik: Menulis bertujuan untuk menghibur pembaca dan membantu mereka memahami serta mengapresiasi perasaan dan pemikiran penulis.
- c) Tujuan Persuasif: Tulisan bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran gagasan yang disampaikan.
- d) Tujuan Informasional/Penerangan: Tulisan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan kepada pembaca.
- e) Tujuan Pernyataan Diri: Tulisan berfungsi untuk memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca.
- f) Tujuan Kreatif: Tujuan ini melampaui pernyataan diri dan berfokus pada pencapaian norma artistik atau seni ideal.
- g) Tujuan Pemecahan Masalah: Penulis ingin menjelaskan dengan jelas pemikiran dan gagasannya agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

3. Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi

a. Pengertian Menulis Teks Negosiasi

Menurut Pruitt dan Lewicki (2012, hlm. 3) sebagai proses pengambilan keputusan yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk menyelesaikan kepentingan yang berbeda. Negosiasi yang efektif terjadi saat para pihak bertemu untuk membahas permasalahan dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Menurut Heryanto dan Zarkasy (2012, hlm. 101), negosiasi adalah pertemuan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan mencapai kesepakatan melalui proses tawar-menawar, di mana masing-masing pihak saling memberi dan menerima untuk menemukan titik temu. Berdasarkan pandangan tersebut, teks negosiasi dapat dipahami sebagai teks yang menggambarkan proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Negosiasi dilakukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan dapat diterapkan dalam konteks transaksi atau penyelesaian konflik.

b. Fungsi Teks Negosiasi

Kosasih (2014, hlm. 88) Negosiasi merupakan sebuah teks yang memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi teks negosiasi sebagai berikut:

- 1) Mencapai Kesepakatan dari Semua Pihak: Tujuan utama dari negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan yang disetujui oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini memungkinkan semua pihak merasa terlibat dalam proses dan hasil akhir, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil.
- 2) Sarana Pemecahan Masalah: Teks negosiasi berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam banyak situasi, negosiasi menjadi jalan keluar untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga konflik dapat dihindari atau diminimalisir.
- 3) Perundingan Mengutamakan Kepentingan Bersama: Proses negosiasi menekankan pentingnya kepentingan bersama. Dalam setiap negosiasi, pihak-pihak yang terlibat diharapkan dapat menemukan titik temu yang menguntungkan bagi semua, bukan hanya untuk satu pihak saja. Hal ini penting untuk memastikan hubungan baik antar pihak tetap terjaga.
- 4) Negosiasi Bertujuan untuk Mencapai Keputusan yang Saling Menguntungkan: Salah satu hasil ideal dari negosiasi adalah tercapainya keputusan yang memberikan keuntungan bagi semua pihak. Dengan demikian, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan semua merasa puas dengan hasil akhir.

- 5) **Negosiasi Mengarah pada Tujuan Praktis:** Teks negosiasi dirancang untuk mencapai tujuan praktis dan konkret. Dalam konteks bisnis, misalnya, negosiasi seringkali berkaitan dengan kontrak atau kesepakatan kerja sama yang harus dilaksanakan setelah kesepakatan tercapai.

Dengan memahami fungsi-fungsi tersebut, individu dapat lebih efektif dalam bernegosiasi, baik dalam konteks bisnis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Teks negosiasi tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai jembatan untuk mencapai kesepakatan dan solusi bersama dalam berbagai situasi sosial dan professional.

c. Ciri-ciri Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Menurut Septian dalam Agnesia, (2014, hlm. 18), ciri-ciri tersebut antara lain

- a) **Berbentuk Dialog**
Teks negosiasi umumnya berbentuk dialog antara dua pihak atau lebih. Format ini memungkinkan adanya interaksi langsung antara para pihak yang terlibat. Dialog ini sangat penting karena memberi ruang bagi masing-masing pihak untuk menyampaikan pendapat, menanggapi argumen, dan berkomunikasi secara langsung dalam rangka mencapai kesepakatan.
- b) **Melibatkan Pihak yang Berbeda**
Salah satu ciri utama teks negosiasi adalah adanya keterlibatan dua pihak atau lebih dengan kepentingan yang berbeda, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun organisasi. Proses negosiasi muncul sebagai upaya untuk menyelesaikan perbedaan pandangan atau kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat. Setiap pihak berusaha untuk memperoleh hasil yang menguntungkan sesuai dengan tujuan mereka.
- c) **Komunikasi Langsung**
Teks negosiasi dapat disampaikan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Pada dasarnya, teks ini mengutamakan pertukaran informasi dan argumen secara langsung. Komunikasi yang langsung ini menjadi esensial dalam proses negosiasi karena memungkinkan respons cepat dan penyesuaian argumen yang berkelanjutan untuk mencapai kesepakatan.
- d) **Terdapat Proses Tawar-Menawar**
Salah satu unsur penting dalam teks negosiasi adalah adanya proses tawar-menawar. Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat saling menukar kepentingan atau posisi mereka untuk menemukan titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Proses tawar-menawar ini mencakup penyesuaian tawaran, penyampaian keberatan, dan pencarian alternatif yang sesuai untuk mencapai solusi yang menguntungkan bersama.
- e) **Tujuan Akhir untuk Kesepakatan**

Tujuan utama dari teks negosiasi adalah tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang bernegosiasi. Kesepakatan ini bisa berupa persetujuan atau penolakan terhadap usulan tertentu. Hasil akhir dari negosiasi ini adalah keputusan yang diambil bersama yang, meskipun mungkin tidak sepenuhnya memenuhi harapan semua pihak, tetap disepakati sebagai solusi terbaik dalam konteks yang ada.

f) **Mengutamakan Kepentingan Bersama**

Salah satu prinsip dasar dalam teks negosiasi adalah bahwa proses ini tidak hanya berfokus pada kepentingan satu pihak saja. Sebaliknya, negosiasi bertujuan untuk mempertimbangkan dan mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, teks negosiasi berupaya menciptakan solusi yang adil dan saling menguntungkan, dengan mengutamakan kepentingan bersama. Proses ini sering kali mengharuskan adanya kompromi dan penyelesaian yang menguntungkan kedua belah pihak.

d. Struktur Teks Negosiasi

Secara umum, teks negosiasi terdiri dari tiga unsur utama yang membentuk alur percakapan atau interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Ketiga unsur tersebut adalah pembukaan, isi, dan penutup, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Berdasarkan penjelasan Kosasih (2014, hlm. 89), berikut adalah pengembangan dari ketiga unsur tersebut:

a) **Pembukaan**

Pembukaan merupakan bagian pertama dari teks negosiasi yang berfungsi untuk memperkenalkan permasalahan atau isu yang akan dibahas. Dalam pembukaan, salah satu pihak mengungkapkan secara jelas permasalahan yang menjadi titik awal negosiasi. Pembukaan juga menciptakan suasana yang kondusif bagi kedua belah pihak untuk berkomunikasi, sehingga keduanya dapat lebih mudah memahami konteks yang ada. Misalnya, pihak pertama bisa memulai dengan kalimat seperti, “Kami menghadapi kendala dalam proyek ini dan perlu solusi bersama untuk mengatasinya.” Pembukaan ini menjadi langkah awal untuk memulai percakapan dan mengarahkan pembahasan pada inti masalah yang harus diselesaikan.

b) **Isi**

Isi adalah bagian utama dari teks negosiasi yang berisi argumen, pandangan, dan proposal yang diajukan oleh masing-masing pihak untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Pada tahap ini, masing-masing pihak memberikan argumentasi yang mendasari posisi mereka, baik dalam bentuk tawaran atau keberatan. Isi juga mencakup proses tawar-menawar yang intens, di mana pertentangan dan keberatan antar pihak bisa muncul, namun tujuannya tetap untuk menemukan jalan keluar yang adil dan saling menguntungkan. Misalnya, jika ada perbedaan pendapat

mengenai syarat atau biaya, pihak yang terlibat akan saling menyampaikan alasan dan mencoba menemukan kompromi yang memadai untuk kedua belah pihak. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua perspektif dipertimbangkan dan mengarah pada solusi yang dapat diterima bersama.

c) **Penutup**

Bagian penutup adalah bagian akhir dari teks negosiasi yang menyimpulkan kesepakatan atau keputusan yang telah dicapai oleh kedua belah pihak. Penutupan ini menegaskan bahwa kesepakatan telah tercapai dan mengonfirmasi persetujuan dari semua pihak yang terlibat. Selain itu, penutup juga mencerminkan kepuasan atau ketidakpuasan masing-masing pihak atas hasil negosiasi. Jika kesepakatan tercapai dengan baik, pihak-pihak yang terlibat akan mengungkapkan rasa puas atas hasil tersebut. Sebaliknya, jika ada ketidakpuasan atau kondisi yang belum sepenuhnya tercapai, penutupan bisa mencakup harapan untuk negosiasi lebih lanjut atau tindak lanjut di masa depan. Contoh penutupan bisa berupa, “Kami setuju dengan solusi yang telah disepakati dan berharap kerjasama ini akan terus berjalan dengan baik.”

e. **Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi**

Teks negosiasi memiliki ciri kebahasaan yang membedakannya dari jenis teks lain. Berikut adalah kaidah kebahasaan yang umum digunakan dalam teks negosiasi:

a. Bahasa Persuasif

Bahasa persuasif adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk meyakinkan atau menarik perhatian pihak lain. Seperti pada sebuah kalimat ini: “Bagus itu, Mi. Sangat pantas baju itu untuk dipakai ke acara formal ataupun non formal.”

b. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah pernyataan yang memberikan informasi atau fakta, bertujuan untuk menyampaikan berita atau keterangan tertentu.

c. Kesantunan Bahasa

Teks negosiasi menggunakan bahasa yang sopan antara kedua pihak untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, sehingga mendukung keberhasilan proses negosiasi.

d. Menggunakan Konjungsi

Artinya menggunakan kata penghubung di dalam teks negosiasi tersebut, contoh: kalau, begitu, meskipun, walaupun, dan lainnya.

e. Kalimat Efektif

Kalimat efektif artinya suatu kalimat yang padat, singkat, jelas, lengkap, serta dapat menyampaikan informasi secara tepat. Jelas berarti kalimat tersebut mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, sedangkan tepat berarti kalimat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

f. Berisi Pasangan Tuturan

Tuturan adalah kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu. Ini merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan antara individu dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks teks negosiasi, tuturan biasanya muncul dalam bentuk dialog yang melibatkan dua orang atau lebih.

Berikut gambaran contoh pasangan tuturan tersebut:

- 1) Ada yang mengucapkan salam – ada yang membalas salam.
- 2) Ada yang bertanya – ada yang menjawab ataupun tidak menjawab.
- 3) Saat meminta tolong – ada yang memenuhi ataupun menolak permintaan.
- 4) Ada yang menawarkan – ada yang memenuhi ataupun menolak tawaran.
- 5) Ada yang mengusulkan – ada yang menerima ataupun menolak usulan pasangan tuturan didalam negosiasi.

g. Bersifat Memerintah dan Memenuhi Perintah

Nah maksudnya disini adalah dalam sebuah negosiasi, terdapat satu pihak yang memberikan perintah, dan pihak lain yang merespons dengan memenuhi perintah tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Contohnya, ketika Anda berbelanja, Anda meminta (atau memerintahkan, biasanya dilakukan oleh pembeli) untuk mengambilkan baju yang Anda inginkan, dan pihak lainnya (biasanya penjual) akan memenuhi permintaan tersebut.

h. Menggunakan Pronomina Persona

Kata pronomina, atau yang lebih dikenal sebagai kata ganti, adalah jenis kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina atau frasa nomina. Seperti: Saya, kami, ataupun anda.

i. **Kalimat Langsung**

Selain menggunakan kalimat yang efektif, teks negosiasi juga memanfaatkan kalimat langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang mencerminkan ucapan atau pernyataan yang disampaikan oleh orang lain.

j. **Menggunakan Kalimat Kontras**

Kalimat kontras berarti menggunakan kalimat yang mengandung perbandingan. Contohnya adalah penggunaan kata keterangan seperti "terlalu," "lebih," "kurang," "seperti," dan imbuhan "se," dan lain-lain.

4. Menulis Teks Negosiasi pendekatan *Genre Based Approach* (GBA)

a. Pengertian *Genre Based Approach*

Pendekatan *Genre Based* pada dasarnya berasal dari teori linguistik menurut Firkins dalam (Martina & Afriani, 2020, hlm. 45) sistemik fungsional yang dikenalkan oleh Halliday pada tahun 1978 dan 1994 yang selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Christie pada tahun 1992, Mackenhorarik pada tahun 2001 dan Martin pada tahun 2004.

Genre based approach (GBA) atau pendekatan berbasis genre berfokus pada hubungan antara teks genre dan konteksnya. "Genre" sendiri tidak hanya merujuk pada jenis teks sastra, tapi lebih dari itu contohnya sebagai pola yang dapat diprediksi dan berulang dari teks sehari-hari, akademis, dan sastra yang terjadi dalam budaya tertentu. Lebih lanjut pendekatan berbasis genre memiliki tujuan untuk membantu peserta didik menjadi peserta yang efektif dalam lingkungan akademis dan professional serta dalam komunitas peserta didik yang lebih luas (Tuan, 2011, hlm. 23). Secara garis besar pendekatan ini mengarahkan peserta didik dalam memahami teks sekaligus memproduksi teks dalam berbagai konteks baik secara lisan maupun tulisan, pendekatan ini akan sangat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

b. Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan Pendekatan *Genre Based Approach*

Pendekatan ini memiliki 4 tahapan utama yaitu *building the field, modeling of the text, joint construction of the text, independent construction of the text*.

1. *Building the field*

Pada tahap *Building the field*, tujuan utamanya adalah untuk membangun pengetahuan peserta didik mengenai topik yang akan ditulis.

2. *Modeling of the text*,

Tahap *Modeling of the text* bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang konteks keseluruhan dari topik yang akan ditulis (Abbaszadeh, 2013).

3. *Joint construction of the text*,

Tahap berikutnya adalah *joint construction*, di mana guru dan peserta didik bekerja sama untuk menghasilkan teks dengan *genre* yang sama. Pada tahap ini, peserta didik mulai menerapkan fitur-fitur kebahasaan yang telah dipelajari dalam kegiatan menulis atau berbicara secara kolaboratif. Selain itu, *Joint construction of the text* bertujuan untuk mengkonstruksi teks yang serupa sebagai kelanjutan dari tahap sebelumnya, di mana pengajar dan peserta didik bekerja sama untuk membuat teks model.

c. Karakteristik *Genre Based Approach*

Hammond dan Derewiankan (2001, hlm. 1473) dalam Luu Trong Tuan menjelaskan terdapat 4 macam karakteristik *Genre Based Approach* yang bisa diketahui untuk mengenal lebih dalam mengenai metode ini dalam pembelajaran. Pertama pendekatan ini menekankan pada eksplorasi konteks social dan budaya penggunaan bahasa pada sebuah karya tulis, konteks ini untuk ementuka tujuan teks, struktur keseluruhan teks dalam hal fitur bahasa dan fitur teks yang sering kali berbentuk konvensi linguistik.

Karakteristik kedua menekankan besarnya *volume* pembaca dan kovensi bahasa yang harus diikuti oleh sebuah tulisan agar dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Pada karakteristik ini peserta didik mampu memproduksi teks yang memenuhi ekspektasi pembacanya.

Ketiga, pada pendekatan ini menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan sosial, karenanya berangkat dari teori sosial budaya yang diangkat oleh Vygotsky (1978, hlm 1473), dalam teori ini pengetahuan dapat terbentuk karena adanya kolaborasi, kerja sama dengan cara baru peserta didik untuk selanjutnya dapat membentuk, mengkonstruksi, dan merefleksi pengetahuan baru. Ini artinya

partisipasi sosial pada sebuah grup dianggap penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis.

Keempat, pendekatan ini dalam menulis lebih dari sekedar konten subjek, proses penyusunan, dan bentuk linguistik dalam menulis teks agar terdapat komunikasi didalamnya, namun lebih lanjut pendekatan ini berkaitan dengan pengajaran pada peserta didik tentang cara penggunaan pola bahasa untuk menghasilkan tulisan prosa yang koheren dan bertujuan. Output dari karakteristik ini adalah peserta didik dapat mempunyai *mindset* “*we do not just to write, we write something to achive some purpose*”

Kelima, pendekatan ini berfokus pada pentingnya interaksi antara penulis dengan pembaca pada saat menulis, peserta didik diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pembaca seperti konten, bahasa dan level yang sesuai berdasarkan kebutuhan pembaca.

Keenam, peran guru pada pendekatan ini sangat penting karena sebagai ahli yang memberikan bimbingan sistematis dan dukungan yang cermat kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan sehingga peserta didik menguasai genre tulisan.

Ketujuh, *Genre Based Approach* berfokus untuk mengajarkan unsur-unsur kebahasaan secara spesifik sesuai dengan jenis teks tertentu kepada peserta didik sebagai calon penutur yang kompeten.

d. Kelebihan dan kekurangan *Genre Based Approach*

Hyland (2004) dalam Irawansyah (2016 , hlm. 76) menjabarkan keunggulan dari penggunaan *Genre Based Approach* yaitu (1) *Explicit*, pendekatan ini menjelaskan apa yang harus dipelajari untuk memfasilitasi perolehan keterampilan menulis; (2) *Systematic*, menyediakan kerangka kerja yang koheren untuk berfokus pada bahasa dan konteks; (3) *Needs-based*, memastikan bahwa dan konten kursus berasal dari kebutuhan peserta didik; (4) *Supportive*, memberikan peran utama kepada guru dalam mendukung pembelajaran dan kreativitas peserta didik; (5) *Empowering*, menyediakan akses ke pola dan kemungkinan variasi dalam teks yang bernilai; (6) *Critical*, menyediakan sumber bagi peserta didik untuk memahami dan mengkritisi teks tertentu; (7) *Consciousness raising*, meningkatkan kesadaran guru tentang teks dan memberikan masukan kepada peserta didik mengenai tulisan mereka.

Meskipun *Genre-Based Approach* memiliki banyak keunggulan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Abidin (2018, p. 36), model GBA memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut.

1. *Genre based approach* menuntut guru memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai genre teks, sehingga guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam menganalisis dan mengajarkan struktur serta karakteristik bahasa dalam setiap genre.
2. *Genre based approach* dapat menjadi terlalu terfokus pada pola dan struktur teks, sehingga peserta didik mungkin kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam menulis atau berbicara.
3. *Genre based approach* memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran, karena setiap genre perlu dipelajari secara mendalam, termasuk analisis teks, pemodelan, latihan, dan produksi teks sendiri.
4. Mengacu pada pendapat di atas, kekurangan dari penerapan model Genre-Based Approach adalah bahwa model ini menuntut kesiapan guru dalam menguasai berbagai jenis teks dan cara mengajarkannya secara efektif. Di sisi lain, terlalu berfokus pada pola dan struktur teks dapat mengurangi fleksibilitas peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Selain itu, proses pembelajaran dengan model ini cenderung memakan waktu lebih lama karena setiap genre teks perlu dipelajari secara menyeluruh.

Meskipun demikian, jika diterapkan dengan baik, model *Genre-Based Approach* tetap menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan serta berikutnya untuk menciptakan inspirasi baru untuk penulisan selanjutnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan serta acuan. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penulisan ini. Maka dalam kajian Pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Hana Silmahadana	2023	Implementasi Media Canva pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Negosiasi Kelas X SMA Negeri 11 Semarang	Pembelajaran Bahasa Indonesia menulis teks negosiasi kelas X SMA N 11 Semarang khususnya pada materi menulis teks negosiasi, peserta didik tersebut kurang memahami tentang materi menulis teks negosiasi dan maupun menulis teks negosiasi. Motivasi dan minat belajar siswa dalam diri rendah, hal ini disebabkan karena cara mengajar guru, peneliti belum optimal, belum sesuai dengan kebutuhan siswa.	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks negosiasi di kelas X.	Perbedaan pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan presatasi belajar peserta didik dengan menggunakan aplikasi Canva sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada penerapan <i>Genre based approach</i> yang berorientasi pada struktur teks negosiasi.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Munauwarah	2023	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Meureudu	Pembelajaran Bahasa Indonesia menulis teks negosiasi SMA NEGERI 1 Meureudu saat ini kemampuan menulis teks negosiasi masih rendah dikalangan peserta didik masih kesulitan dalam menentukan tema teks yang hendak ditulis serta kurang mampu mengungkapkan struktur teks negosiasi secara sistematis dalam tulisannya.	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks negosiasi di kelas X.	Perbedaan pada pendekatan yang digunakan penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan menulis peserta didik dengan menggunakan metode <i>Project based learning</i> (PBL) sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada penerapan <i>Genre based approach</i> yang berorientasi pada struktur

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					teks negosiasi.
Sirojul Huda Ahda	2020	Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada peserta didik X Smk Al-Fuad Tahun Pelajaran 2018-2019 Poris Indah Kota Tangerang	SMK AL Fuad Poris Plawad Tangerang. Diperoleh hasil belajar peserta didik rendah terutama pada kelas X dikarenakan materi teks negosiasi menurut peserta didik sulit. Ini disebabkan oleh kurangnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap teks Negosiasi, itu diduga karena tuntutan terlalu banyak untuk memamhi teks Negosiasi dan juga termasuk model	Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks negosiasi di kelas X.	Perbedaan metode pendekatan yang digunakan, peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan menulis peserta didik dengan menggunakan metode <i>Think Pair Share (TPS)</i> sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada penerapan <i>Genre based approach</i> yang berorientasi pada struktur

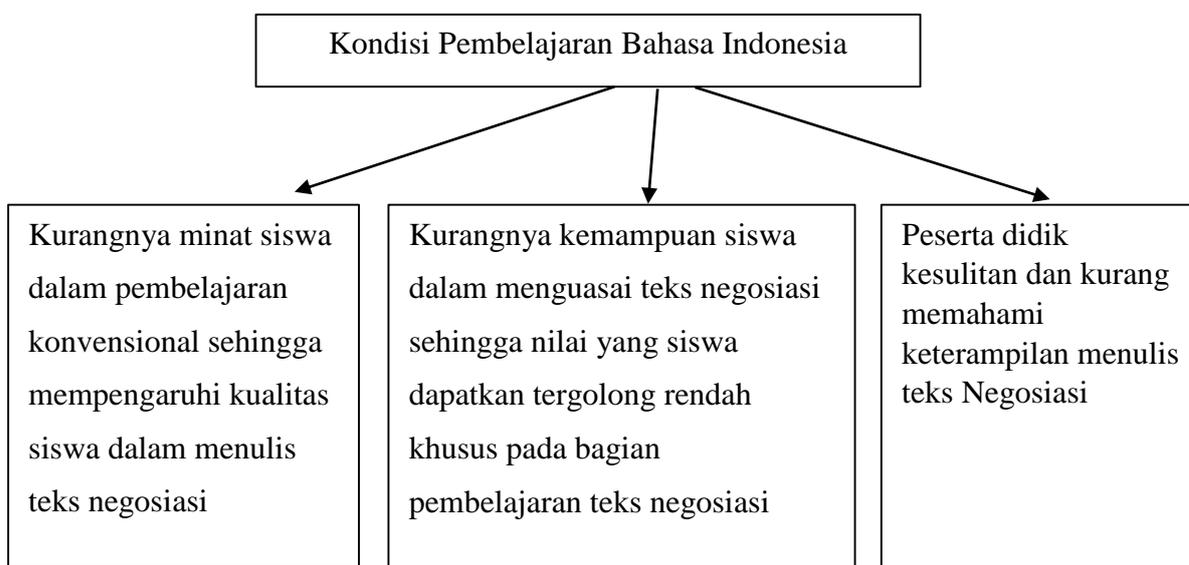
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>pembelajaran yang digunakan oleh gurunya tersebut menggunakan metode ceramah. Hal itu menjadi alasan kurangnya peserta didik dalam mempelajari teks Negosiasi pada sekolah tersebut.</p>		<p>teks negosiasi.</p>
Esti Marinda Herdi	2022	<p>Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Metode Chain Writing Pada Peserta Didik Kelas X Sma Swadaya Karya Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<p>Dari hasil penelitian penulis menuliskan masalah dalam menulis teks Negosiasi yaitu kurangnya minat peserta didik terhadap menulis, keterampilan peserta didik, dan cara guru mengajar. Maka dari itu penulis menyiapkan</p>	<p>Pembelajaran materi yang sama, yaitu menulis teks negosiasi di kelas X.</p>	<p>Lebih fokus pada penelitiannya, peneliti sebelumnya berfokus pada meningkatkan menulis peserta didik dengan menggunakan metode <i>chain writing</i> sedangkan penulis dalam penelitian ini</p>

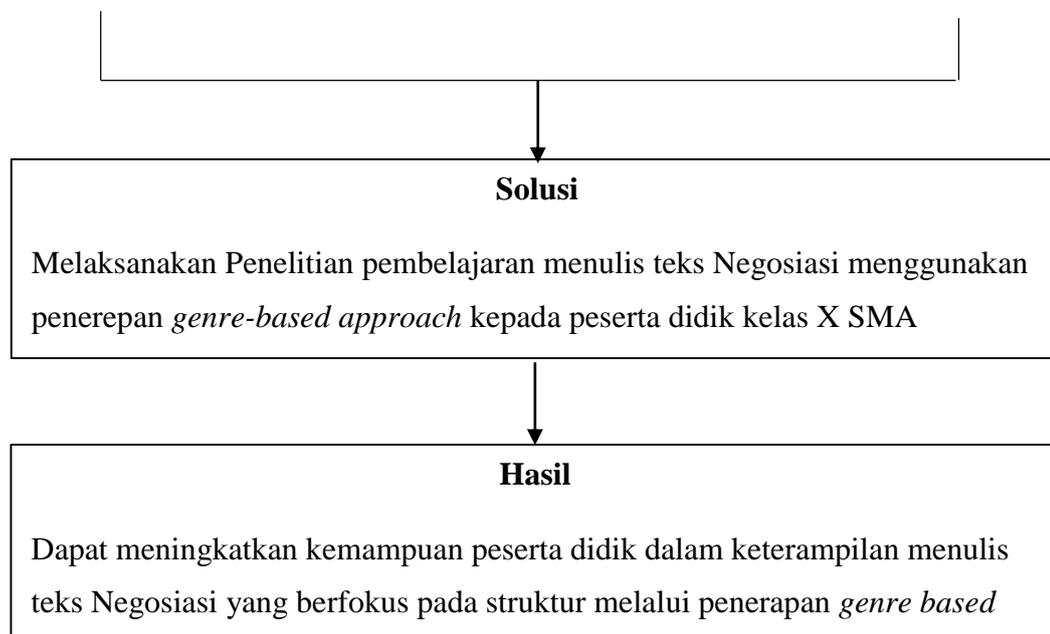
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			metode <i>chain writing</i> yang menjadi solusi dalam permasalahannya.		berfokus pada penerapan <i>Genre based approach</i> yang berorientasi pada struktur teks negosiasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan proses dari munculnya permasalahan hingga langkah-langkah penyelesaiannya dalam penelitian. Dalam kerangka ini, penulis menguraikan secara ringkas permasalahan yang dihadapi, metode penyelesaiannya, serta gambaran umum hasil penelitian. Penulis terlebih dahulu memaparkan kondisi pembelajaran saat ini, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan dukungan teori yang relevan. Selanjutnya, solusi yang ditawarkan dijelaskan beserta hasil yang diperoleh dari penerapan solusi tersebut. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam merancang penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah ringkasan kerangka pemikiran yang mencakup ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.2 kerangka pemikiran





C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah elemen penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Genre-Based Approach*, khususnya dalam konteks pembelajaran teks negosiasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami struktur dan tujuan sosial dari teks yang diajarkan. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105), asumsi dasar atau postulat harus berdasarkan kebenaran yang diyakini oleh peneliti. Dalam konteks ini, penulis merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah menyelesaikan mata kuliah yang relevan, termasuk Psikologi Pendidikan dan Strategi Pembelajaran, serta memiliki pemahaman tentang pendekatan *Genre-Based Approach*.
- b. Pembelajaran teks negosiasi difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyusun argumen secara efektif dalam konteks komunikasi yang berbeda.
- c. Model pembelajaran *Genre-Based Approach* diterapkan untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi struktur dan fitur linguistik dari teks

negosiasi, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan negosiasi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang perlu dibuktikan melalui data lapangan. Sukardi (2016, hlm. 41) menyebutkan bahwa hipotesis bersifat sementara karena kebenarannya harus diuji. Dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks negosiasi dengan baik menggunakan pendekatan *Genre Based Approach* pada peserta didik kelas X
- b. Peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu menulis dengan baik dan benar dilihat dari pemahaman menentukan struktur teks negosiasi
- c. Pendekatan *Genre Based Approach* efektif dalam pembelajaran mmenulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks negosiasi antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *Genre Based Approach* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.